**Pokok-Pokok Ajaran Hindu**

Sesungguhnya setiap agama di muka bumi ini bertitik tolak dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Banyak hal yang mendorong kita harus percaya terhadapNya. Adanya gejala atau kejadian dan keajaiban di dunia ini, menyebabkan kepercayaan kita semakin mantap, bahwa semuanya itu pasti ada sebab-musababnya. Sebab yang terakhir yang menentukan segala-galanya adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun kita tidak boleh cepat-cepat percaya kepada sesuatu, namun percaya itu penting dalam kehidupan ini. Banyak hal dan kegiatan yang kita laksanakan dalam kehidupan ini hanya berdasarkan kepercayaan saja. Setiap hari kita menyaksikan matahari terbit dan terbenam. Demikian pula adanya bulan dan bintang-bintang yang bertebaran di angkasa. Belum lagi adanya berbagai mahluk hidup, tumbuh-tumbuhan dan aneka isi dunia. Adanya pergantian siang dan malam, adanya kelahiran, usia tua dan kematian, semuanya ini mengantarkan kita harus percaya dan yakin terhadap Tuhan. Tuhanlah yang merupakan sumber dari segala yang terjadi di alam semesta ini.

Karena agama itu adalah kepercayaan maka dengan agama pula kita akan merasa mempunyai suatu pegangan iman yang menambatkan kita pada suatu pegangan yang kokoh. Pegangan itu tiada lain adalah Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) itu sendiri. Kepada-Nyalah kita menyembah dan memasrahkan diri, karena bagi umat beragama tidak ada tempat lain dari pada-Nya tempat kita kembali dan berserah diri.

Keimanan (Sradha) kepada Tuhan ini merupakan dasar kepercayaan agama Hindu. Inilah yang menjadi pokok-pokok keimanan agama Hindu. Adapun pokok-pokok keimanan dalam agama Hindu dapat dibagi menjadi lima bagian disebut Panca Sraddha terdiri dari : Brahman, Atman, Karma Phala, Punarbhawa dan Moksa.

**1. Brahman (Percaya adanya Tuhan/Hyang Widhi)**

Percaya terhadap Tuhan, mempunyai pengertian yakin/iman terhadap Hyang Widhi/Tuhan itu sendiri. Hal ini merupakan pengakuan atas dasar keyakinan bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada, Maha Kuasa, Maha Adil dan Bijaksana, Maha Esa dan Maha segala-galanya.

Tuhan Yang Maha Esa yang juga disebut Hyang Widhi (Brahman) Ia yang kuasa atas segalanya ini. Tidak ada apapun yang luput dari kuasa-Nya. Ia sebagai pencipta, sebagai pemelihara, dan pelebur alam semesta dengan segala isinya. Dalam Bhagawadgita X.20 :

*Aham atma gudakesa, sarva bhūtāsya sthutah*

*Aham adis cha, madyam eka, bhutanam anta eva cha*

Aku adalah jiwa yang bersemayam dalam hati semua insani. Wahai Gudakesa, Aku adalah permulaan pertengahan dan akhir dari semua mahluk dan yang ada ini.

Hyang Widhi bersifat maha ada, juga berada di setiap mahluk hidup, di dalam maupun di luar dunia (imanent dan transenden). Beliau merasap di segala tempat yang ada (wyapi-wyapaka) serta tidak berubah dan kekal abadi (nirvikara) bersifat gaib (suksme) dan abstrak tetapi ada.

Dalam Bhuwana Kosa dinyatakan sebagai berikut :

“Bhatara Siwa sira wyapaka, sira suksma tan keneng angên-angên, kadyangganing akasa tan kagrahita dening manah mwang indrya”

Tuhan (Siva) Dia ada dimana-mana, Dia gaib sukar dibayangkan, bagaikan akasa (ether) Dia tidak dapat dibayangkan oleh akal maupun panca indra.

Walaupun amat gaib tetapi Tuhan hadir dimana-mana. Beliau bersifat wyapi-wyapaka, meresapi segalanya, tiada suatu tempatpun yang Beliau tiada tempati. Beliau ada disini dan berada di sana. Tuhan memenuhi jagatraya ini.

Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak terjangkau oleh pikiran dan indrya, yang gaib disebut dengan berbagai nama sesuai dengan jangkauan pikiran, namun Ia hanya satu Tunggal ada-Nya. Chandogya Upanisad IV.2.1 menyebutkan “Ekam eva Advityam Brahman” Tuhan hanya satu tidak ada dua-Nya. “Eko narayanad na dvityo sti kascit (Weda Sanggraha). Hanya satu Tuhan tidak ada duanya.

Kekawin Sutasoma menyebutkan : “………….Bhineka tunggalika tan hana dharma mangrva”

Berbeda-beda tetapi satu tidak ada “Dharma”/sat/kebenaran yang dua.

Mantram Rg. Weda I.46 menyebutkan :

“Indram nutram varunam agnim akur atho dwiyah sa suparmo garutman, ekam sad vipra bahudha vadantyagnim yamam matarisvanam ahuh”.

Mereka menyebut Indra, Mitra, Varuna, Agni dan Dia yang bercahaya, yaitu Garutman yang bersayap elok, satu itu (Tuhan) Sang bijaksana menyebut banyak nama, seperti Agni, Yama, Matarisvan.

Karena Tuhan tidak terjangkau oleh pikiran, maka orang membayangkan bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya. Tuhan Yang Tunggal (Esa) itu dipanggilnya dengan banyak nama sesuai dengan fungsi-Nya. Ia disebut Brahma sebagai Pencipta, Wisnu sebagai Pemelihara dan Siwa sebagai Pamralina. Banyak lagi panggilan-Nya yang lain. Orang-orang menyembahNya dengan bermacam-macam cara pada tempat yang berbeda. KepadaNyalah orang bersaksi, berserah diri, mohon perlindungan dan petunjukNya agar menemukan jalan yang terang dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.

**2. Atman (Percaya adanya Jiwa)**

Dalam berbagai Upanisad Atman dikatakan sebagai percikan dari Hyang Widhi/Tuhan (Paramātma). Atman dalam badan manusia disebut Jiwatma, yang menyebabkan manusia itu hidup. Atman dengan badan ibarat kusir dengan kereta. Kusir adalah atma yang mengemudikan, kereta adalah badan.

Angustha matrah purusantarātman

Sada jananam hrdoya samuvishtthah

Hradam nisi manasbhi kerto yaetad

Viduramrstate bhavanti (Upanisad)

Ia adalah jiwa yang paling sempurna (Purusa), Ia adalah yang paling kecil, yang menguasai pengetahuan, yang bersembunyi dalam hati dan pikiran, mereka mengetahuinya menjadi abadi.

Satu “Sat” yang bersembunyi dalam setiap mahluk yang menghidupi semuanya, yang merupakan jiwa semua mahluk, raja dari semua perbuatan pada semua mahluk, saksi yang mengetahui dan tunggal. Demikian atman merupakan percikan kecil dari Paramātman, bagaikan titik embun berasal dari uapan air laut. Demikian juga percikan pancaran sinar matahari menerangi pelosok alam semesta ini.

Oleh karena atman adalah bagian dari Brahman maka atman pada hakekatnya memiliki sifat yang sama dengan sumbernya, yakni Brahman itu sendiri. Atman bersifat sempurna dan kekal abadi, tidak mengalami kelahiran dan kematian, bebas dari suka dan dukha.

Dalam Bhagawadgita II,23-25 disebutkan bahwa sifat-sifat atman sebagai berikut :

Senjata tidak dapat melukai Dia, dan api tak dapat membakarnya, angin tak dapat mengeringkan Dia, dan air tidak bisa membasahiNya.

Dia adalah abadi, tiada berubah, tidak bergerak, tetap selama-lamanya. Dia dikatakan tidak termanifestasikan, tidak dapat dipikirkan, tidak berubah-ubah, dan mengetahui halnya demikian engkau hendaknya jangan berduka. Dia mengatasi segala elemen materi, kekal abadi dan tidak terpikirkan. Oleh karena itu atman tidak dapat menjadi subyek maupun obyek dari perubahan-perubahan yang dialami oleh pikiran, hidup dan badan jasmani. Karena semua bentuk-bentuk yang dialami ini bisa berubah, datang dan pergi, tetapi jiwa itu tetap langgeng untuk selamanya.

Perpaduan jiwatman dengan badan jasmani, menyebabkan Dia terpengaruh oleh sifat-sifat maya yang menimbulkan avidya (kegelapan). Jadi manusia lahir dalam keadaan avidya, yang menyebabkan ketidaksempurnaannya. Atman itu tetap sempurna, tetapi manusia itu sendiri tidaklah sempurna. Manusia tidak luput dari hukum lahir, hidup dan mati. Walaupun manusia itu mengalami kematian, namun atman itu tidak akan bisa mati. Hanya badan yang mati dan hancur, sedangkan atman tetap kekal abadi.

“Ibarat orang yang menanggalkan pakaian lama dan menggantikannya dengan pakaian yang baru demikian jiwa meninggalkan badan tua dan memasuki jasmani yang baru. Apabila badan jasmani tua dan hancur, maka alam pikiran sebagai pembalut jiwa merupakan kendaraan baginya untuk berpindah-pindah dari satu badan ke badan lain yang disebut reinkarnasi atau punarbhawa sesuai dengan karma phalanya. Karena itu atman tidak akan selalu dapat kembali kepada asalnya yaitu Tuhan. Orang-orang yang berbuat baik di dunia akan menuju sorga dan yang berbuat buruk akan jatuh ke neraka. Di neraka jiwatman mendapat siksaan dan setelah itu menjelma terus berkelanjutan sampai jiwatman sadar akan jati dirinya sebagai atman terlepas dari pengaruh awidya dan mencapai moksa (kebahagiaan dan bersatu kembali kepada-Nya).

**3. Karma Phala (Percaya akan Hukum Sebab Akibat)**

Segala gerak (aktivitas) yang dilakukan disengaja atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah disadari atau diluar kesadaran kesemua itu disebut “karma” berasal dari √kr (bahasa Sanskerta) artinya bergerak atau berbuat. Menurut hukum sebab-akibat, maka setiap sebab pasti ada akibat. Demikian pula sebab dari suatu gerak atau perbuatan akan menimbulkan akibat, buah atau hasil.

Dalam Slokantara, 68 dinyatakan : “……… Karma Phala ngaranika phalaning gawe hala hayu” maksudnya Karmaphala adalah akibat phala dari baik buruk suatu perbuatan (karma). Hukum karma itu sesungguhnya amat berpengaruh terhadap baik buruknya segala mahluk dan menentukan seseorang hidup bahagia atau menderita lahir bathin. Setiap orang berbuat baik (subha karma) pasti akan membuahkan hasil yang baik demikian pula sebaliknya.

Phala (hasil) dari perbuatan itu tidak selalu langsung dapat dirasakan (dinikmati). Tangan yang menyentuh es akan seketika merasakan dingin, namun menanam padi harus menunggu berbulan-bulan untuk dapat memetik hasilnya. Setiap perbuatan akan meninggalkan bekas (ada bekas yang nyata dalam angan dan ada yang abstrak). Oleh karena itu hasil-hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat atau pada kehidupan sekarang maka akan ia terima setelah di akhirat kelak atau adakalanya dinikmati pada kehidupan/penjelmaan yang akan datang.

Dengan demikian Karma Phala dapat dibedakan atas 3 (tiga) macam yaitu :

1. Sancita Karmaphala ialah hasil perbuatan dalam kehidupan terdahulu yang dinikmati pada masa kehidupan ini.
2. Prarabda Karmaphala ialah hasil perbuatan pada masa kehidupan ini tanpa ada sisanya lagi.
3. Kryamana Karmaphala ialah hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat kehidupan ini, sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang.

Tegasnya, bahwa cepat atau lambat dalam kehidupan sekarang atau nanti segala hasil dari perbuatan itu pasti akan diterima, karena hal itu sudah merupakan hukum perbuatan (karma).

Dalam Wrhaspati Tattwa.3 dinyatakan : “Wasana artinya bahwa semua perbuatan yang telah dilakukannya di dunia ini, orang akan mengecap akibatnya di alam lain, pada kelahiran nanti, apakah akibat itu baik atau buruk. Hal ini ibarat periuk yang diisi kemenyan, walaupun kemenyannya sudah habis dan periuknya dicuci, namun tetap saja masih ada bau kemenyan yang melekat pada periuk itu. (Inilah wasana namanya) seperti itu juga hal dengan karma wasana, ia ada pada atma, ia melekat padaNya dan mewarnai jiwatman itu sendiri.

Pengaruh hukum karma itu pulalah yang menentukan corak serta nilai dari watak manusia. Hal ini menimbulkan adanya bermacam-macam ragam watak dan prilaku manusia di dunia ini. Ganjaran kepada roh yang selalu melakukan asubha karma (berbuat buruk/ dosa) akan bertambah merosot derajatnya ; seperti dinyatakan dalam (Slokantara 40.13-14).

“Dewa Neraka (menjelma) menjadi manusia, manusia neraka (menjelma) menjadi ternak. Ternak menjadi binatang buas, binatang buas neraka menjadi burung, burung neraka menjadi ular, dan ular neraka menjadi taring, taring jahat menjadi bisa (upas) yang dapat membahayakan kehidupan ini.

**4. Punarbhawa/Samsara (Percaya adanya Penitisan/Penjelmaan Kembali)**

Punarbhawa artinya kelahiran berulang-ulang yang disebut reinkarnasi. Kelahiran yang berulang-ulang ini membawa akibat sukha dan dukha. Samsara (punarbhawa) ini terjadi akibat jiwatman masih dipengaruhi/diliputi oleh kenikmatan dan kematian akan diikuti oleh kelahiran.

Sebab sebagai manusia sekarang ini adalah akibat baik dan buruknya karma itu juga. Setelah selesai menikmati phala dari perbuatan baik dan buruk menjelmalah ia mengikuti sifat karma phala itu. Adapun perbuatan baik atau buruk di akhirat tidak berakibat sesuatu apapun. Oleh karena itu yang sangat menentukan adalah perbuatan baik atau buruk yang dilakukan sekarang juga (Sarasamuscaya.7).

Karma dan Punarbhawa ini merupakan suatu proses yang terjalin erat. Setiap karma yang dilakukan atas dorongan asubha karma akan menimbulkan dosa dan atma akan mengalami neraka serta dalam punarbhawa yang akan datang akan mengalami penjelmaan dalam tingkat yang lebih rendah, sengsara atau menderita bahkan menjadi mahluk yang hina. Sebaliknya, setiap karma yang baik (subha karma) akan mengakibatkan atma menuju sorga dan jika menjelma kembali akan mengalami tingkat penjelmaan lebih sempurna/lebih tinggi (Sarasamuscaya.48).

Kesimpulannya dengan keyakinan akan punarbhawa ini maka orang harus sadar, bahwa bagaimanapun kelahirannya tergantung dari karma wasananya.

Oleh karena itu kelahiran kembali ini adalah kesempatan untuk memperbaiki diri untuk meningkat ke taraf yang lebih tinggi.

“Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya sendiri dari sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik. Demikianlah keuntungan dapat menjelma menjadi manusia (Sarasamuscaya.4).

kesimpulannya pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga, segala sesuatu yang menyebabkannya agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan.

Itulah sebabnya, maka seseorang hendaknya menggunakan kesempatan yang amat berguna ini untuk membebaskan diri dari kesenggsaraan dan menuju pada kebahagiaan yang abadi (moksa/kelepasan). Jadi setiap kelahiran sebagai manusia patutlah digunakan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kualitas hidup ke jenjang yang lebih mulia dan luhur.

**5. Moksa (Percaya adanya Kelepasan/Merdeka)**

Sebagaimana makna sutra berupa sesanti tujuan agama Hindu “Moksartham Jagadhita ya ca iti dharma” maka moksa merupakan tujuan yang terakhir/tertinggi. Moksa adalah kebebasan dari keterikatan benda-benda duniawi dan terlepasnya atman dari pengaruh maya serta bersatu kembali dengan sumberNya.

Dalam keadaan ini atman mengalami kesadaran dan kebahagiaan yang kekal abadi “Sat cit ananda”.

Orang yang telah mencapai moksa, tidak lahir lagi ke dunia karena tidak ada apapun yang mengikatnya. Ia telah bersatu dengan Nya. Bila air sungai telah menyatu dengan air laut, maka air sungai yang ada di laut itu akan kehilangan identitasnya. Tidak ada lagi perbedaan antara air sungai dengan air laut. Demikianlah juga halnya atman yang mencapai moksa. Ia akan kembali menyatu dengan sumbernya yaitu Brahman.

Dalam Bhagawadgita VII.19 disebutkan : “Pada akhir kelahiran manusia, orang yang berbudi (orang yang tidak lagi terikat oleh keduniawian) datang pada Ku karena (mereka) tahu Tuhan adalah segalanya, sungguh sukar dijumpai jiwa agung seperti itu. Berikutnya VIII.15 lebih ditegaskan lagi bahwa “Setelah sampai kepada Ku, mereka yang berjiwa agung ini tidak lagi menjelma ke dunia yang penuh dukha dan tak kekal ini dan mereka tiba pada kesempurnaan tertinggi.

Selain setelah di dunia akhirat, moksa juga dapat dicapai semasa hidup di dunia ini, (jiwan mukti) namun terbatas kepada orang-orang yang sudah bebas dari keterikatan duniawi. Sebagaimana halnya para Maharsi yang bebas dari keinginan menikmati mayanya dunia ini dan bekerja tanpa pamrih untuk kesejahteraan dan kedamaian serta kebahagiaan dunia.

**PENUTUP**

Menyimak dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah kepercayaan terhadap Tuhan (Hyang Widhi) dan segala sesuatu yang terkait dengan hal itu. Kepercayaan dan keyakinan itu sangat penting dalam kehidupan ini. Kepercayaan/keyakinan sebagai keimanan yang tergolong Tattwa dalam agama Hindu ada lima hal disebut “Panca Sraddha” sebagai pokok-pokok keimanan agama Hindu yang terdiri dari : Brahman, Atman, Karma Phala, Samsara/Punarbhawa dan Moksa.

Referensi :

1. Kajeng, I Nyoman, dkk : Sarasamuscaya, 1988.
2. Mantra, I.B.Prof. Dr., : Tata Susila Hindu Dharma, 1989.
3. Oka, I.B. Drs : Panca Sradhha, 1992.
4. Pudja, G.MA., SH : Pengantar Agama Hindu, 1989.
5. Pendit, S. Nyoman : Bhagawadgita, 1988.
6. Oka Netra, A.A. Gde Drs : Tuntunan Dasar Agama Hindu, 2001.
7. Wijaya, I Gede : Pengantar Agama Hindu, 1991.
8. Sura, I Gede : Ajaran Ketuhanan Dalam Agama Hindu, 1992.
9. Pudja, G.MA., SH : Theologi Hindu.